

Representasi Dispersi Cahaya sebagai Sumber Ide Penciptaan Seni Kriya Tekstil

Melvina Putri Valenti

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
Jl. Suryodiningratan No. 8, Yogyakarta, 55143, Indonesia
E-mail: melvinvalenti352@gmail.com

ABSTRAK

Dispersi cahaya merupakan suatu proses yang dijelaskan dalam cabang ilmu fisika sebagai penguraian cahaya polikromatik atau secara spesifik cahaya putih menjadi tujuh spektrum cahaya monokromatik atau cahaya pelangi. Dispersi cahaya berkaitan dengan objek benda yaitu prisma segitiga mengacu pada prisma optik yang juga berfungsi mengurai cahaya. Konsep dispersi cahaya dalam fisika dipandang oleh penulis menarik dan perlu untuk direpresentasikan dan menjadi sumber ide dalam suatu karya seni. Tujuan penciptaan ini adalah untuk merepresentasikan secara visual konsep dispersi cahaya ke dalam karya seni kriya tekstil. Metode penelitian dalam penciptaan ini yaitu *practice-based research* dengan teknik observasi mendalam terkait konsep dispersi cahaya dan teknik penciptaan meliputi proses desain dan perwujudan. Proses perwujudan menggunakan teknik batik jumputan, *patchwork*, dan batik tulis teknik pewarnaan colet. Hasil penciptaan dalam penelitian ini berupa dua karya seni kriya tekstil yang merupakan hasil representasi visual konsep dispersi cahaya secara ilustratif dan representasi visual secara ilusi dari objek prisma optik berbentuk prisma segitiga. Hasil karya seni kriya tekstil disajikan dalam bentuk busana kasual *ready to wear*.

Kata kunci: dispersi, cahaya, prisma, ilusi

Representation of Light Dispersion as A Source of Ideas in Textile Craft Art Creation

ABSTRACT

Light dispersion is a true process in the branch of physics as the breakdown of polychromatic or specific light into seven monochromatic or rainbow light spectra. The dispersion of light associated with objects, namely the triangular prism, refers to the optical prism, which also functions to decompose light. The concept of light dispersion in physics is considered by the writer to be attractive and needs to be represented and become a source of ideas in a work of art. The aim of this objective is to visually represent the concept of light dispersion in textile crafts. The research method in this group is practice-based research with in-depth observation techniques related to the concept of light scattering and techniques, including the design and embodiment process. The embodiment process uses the batik jumputan technique, patchwork, and hand-written batik, the colet coloring technique. The results of the research in this study are in the form of two textile crafts, which represent the visual representation of light dispersion in an illustrative way and an illusory visual representation of an optical prism object in the shape of a triangle. The craftsmanship is presented in the form of casual ready-to-wear clothes.

Keywords: dispersion, light, prism, illusion

PENDAHULUAN

Pelangi dikenal sebagai salah satu peristiwa indah alamiah yang dekat dengan sehari-hari manusia. Pelangi muncul dari peristiwa yang dalam cabang ilmu fisika disebut dengan dispersi cahaya. Dalam prosesnya, tidak akan muncul pelangi tanpa adanya hujan terlebih dahulu. Dispersi cahaya secara proses dan hasil akhir visual dipandang penulis memiliki aspek estetis yang dirasa layak untuk dijadikan sumber ide dalam berkarya seni kriya tekstil.

Dispersi cahaya juga berkaitan dengan satu objek benda geometris yaitu prisma segitiga. Prisma segitiga merupakan salah satu objek geometris dan memiliki ruang. Sebagian besar orang memahami prisma segitiga sebagai objek yang identik dengan cabang ilmu sains seperti matematika dan fisika.

Dalam konteks matematika, prisma segitiga lebih mengacu pada pengetahuan tentang rumus penghitungan volume atau isi dari ruang prisma itu sendiri dengan menggunakan rumus tertentu. Sejalan dengan matematika, prisma segitiga juga sering dijumpai dalam cabang ilmu fisika. Dalam fisika, prisma segitiga merupakan salah satu alat optik yang sering digunakan pada eksperimen yang berkaitan dengan pembiasan cahaya maupun dispersi cahaya. Di sinilah kaitannya antara dispersi cahaya dan prisma segitiga. Itu adalah beberapa contoh dari peranan prisma segitiga dalam ilmu sains, sehingga sangat wajar jika sebagian besar orang hanya memahami prisma segitiga sebagai objek yang identik dengan sains.

Sementara seni itu sendiri secara visual oleh beberapa individu terkadang dipersepsikan bertolak belakang dengan cabang ilmu sains salah satunya fisika. Secara visual, seni banyak dipersepsikan identik dengan bentuk-bentuk yang lebih dinamis. Secara umum, banyak orang beranggapan bahwa seniman seni rupa khususnya akan memilih bentuk-bentuk yang lebih dinamis daripada sekedar bentuk geometris secara visual yang terkesan kaku dalam penciptaan karya seninya.

Konsep proses dispersi yang berkaitan dengan prisma segitiga yang kemudian memunculkan tujuh spektrum cahaya inilah yang menarik perhatian penulis untuk kemudian dijadikan sumber ide dalam berkarya seni kriya tekstil. Penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan konsep dispersi cahaya secara visual ke dalam karya seni kriya tekstil dan mendeskripsikan proses perwujudannya.

METODE

Penelitian berbasis praktik merupakan metode yang dipilih penulis dalam pelaksanaan penciptaan ini. Metode ini relatif sesuai apabila digunakan dalam penciptaan seni kriya tekstil, karena diperlukan kerja praktik yang sistematis

dalam prosesnya dan tidak menutup kemungkinan ditemukan pengetahuan baru berkaitan dengan teknis penciptaan dalam proses penciptaan itu sendiri. Proses diawali dengan tahap research context yang berisi uraian yang terkait konsep ide pokok maupun persoalan yang melatarbelakangi. Secara spesifik pada penciptaan ini adalah uraian mengenai dasar ilmu tentang dispersi cahaya dan aspek yang melatarbelakanginya.

Menurut Karyono & Palupi (2009), dispersi merupakan munculnya warna-warna pelangi yang diakibatkan oleh cahaya putih yang terurai. Peristiwa pelangi merupakan fenomena yang cukup dekat dengan kehidupan sehari-hari manusia dan merupakan contoh dispersi cahaya yang terjadi secara alami.

Terdapat beberapa unsur yang memengaruhi terjadinya pelangi. Cahaya matahari dan tetesan air hujan merupakan faktor yang utama serta udara dan atmosfer bumi yang juga sangat berpengaruh. Ketika tetesan air hujan dilewati oleh cahaya matahari, maka cahaya akan terbiaskan karena tingkat kepadatan air lebih besar daripada udara.

Cahaya putih yang pada dasarnya berasal dari beberapa panjang gelombang warna yang berbeda ketika melewati butiran air akan terurai menjadi beberapa warna yang berbeda sesuai panjang gelombangnya. Warna-warna yang kemudian muncul atau keluar dari tetesan air setelah terurai tersebut dikenal dengan pelangi. Menurut Karyono & Palupi (2009), perbedaan indeks bias dari setiap warna cahaya menjadi faktor penyebab terjadinya peruraian cahaya, mulai dari indeks bias terkecil yaitu warna merah hingga warna ungu yang terbesar. Cahaya polikromatik merupakan cahaya yang dapat diuraikan, dalam hal ini cahaya putih, dan sebaliknya disebut cahaya monokromatik ketika cahaya tidak dapat diuraikan atau cahaya tunggal.

Kemunculan pelangi sesudah hujan turun secara visual memperlihatkan unsur keindahan dari fenomena alam semesta dan sekaligus menunjukkan proses fisika di belakangnya. Fenomena pelangi secara sadar atau tidak menunjukkan dua aspek sekaligus yaitu estetis dan sains. Dua hal yang juga ingin direpresentasikan oleh penulis dalam penciptaan karya seni ini.

1. Prisma Segitiga

Prisma didefinisikan sebagai bangun yang memiliki ruang dengan dua bidang yang tersusun sejajar sebagai pembatasnya (Heruman, 2008). Prisma segitiga sesuai namanya merupakan prisma dengan bidang pembatas segitiga. Prisma segitiga menjadi ide dasar dalam penciptaan ini mengacu pada kaca prisma optik. Konsep bangun ruang tiga dimensi pada prisma segitiga secara visual menginspirasi penciptaan karya seni penulis.

Dalam konteks fisika, kaca prisma segitiga kerap digunakan sebagai alat peraga dalam pembelajaran materi cahaya dan optika geometri atau secara

spesifik pembelajaran mengenai dispersi cahaya. Prisma optik ini berfungsi sebagai media pembias dalam proses dispersi cahaya. Sama seperti pada fenomena pelangi, cahaya polikromatik putih akan terurai apabila melewati prisma optik sebagai media pembias menjadi bermacam-macam cahaya tunggal monokromatik pelangi.

Pada penciptaan karya seni ini, penulis memvisualisasikan konsep dispersi cahaya sebagai sumber ide menjadi motif kriya tekstil dengan teknik perwujudan batik tulis dan jumputan yang dikombinasikan dengan teknik *patchwork* serta diwujudkan dalam media berupa busana kasual. Gambar ilustrasi dispersi cahaya pada fenomena pelangi penulis gunakan sebagai data acuan dikarenakan cukup merepresentasikan proses dispersi cahaya secara ilustratif. Penulis juga menggunakan gambar wujud dari prisma optik sebagai data acuan karya salah satu karya yang secara fokus memvisualisasikan prisma segitiga.

Dalam penciptaan ini penulis menggunakan teknik jumputan lipat. Teknik jumputan merupakan teknik penciptaan motif dengan cara pencelupan kain pada pewarna di bagian-bagian tertentu dari kain, disesuaikan dengan pola yang telah dirancang, dan diaplikasikan pada kain. Menurut Karmila (2010), teknik jumputan ini secara teknik tak jauh beda dengan teknik ombre dan teknik *shibori*. Pada penciptaan ini penulis menggunakan kombinasi beda dengan teknik ikat celup atau *tie die*.

Menurut Wardhana (2016), jumputan terdiri dari beberapa macam teknik antara lain teknik *pinching*, teknik ombre, dan teknik *shibori*. Pada penciptaan ini penulis menggunakan kombinasi teknik jumputan *shibori* dengan pewarnaan ombre. Teknik *shibori* merupakan teknik penciptaan motif geometris yang diperoleh dari pewarnaan kain yang telah dilipat sesuai pola. Teknik *ombre* merupakan teknik pewarnaan dengan hasil akhir gradasi warna yang diperoleh dengan memanfaatkan jangka waktu singkat atau tidaknya rembesan warna pada kain. Pada penciptaan ini penulis menggunakan teknik jumputan *shibori* dalam membentuk pola geometris dikombinasikan dengan teknik *ombre* pada pewarnaannya, guna memperoleh gradasi warna pada pola.

Teknik lain yang digunakan penulis untuk dikombinasikan dengan jumputan *shibori* yaitu teknik *patchwork*. Menurut Poespo (2000) dalam Asmorini & Suhartiningsih (2013), *patchwork* didefinisikan sebagai proses menjahit potongan-potongan kecil kain yang berasal dari bahan yang berbeda-beda dengan tujuan penghematan pada awal kemunculannya sejak zaman kuno. Dalam proses perwujudan karya penciptaan ini, penulis menggunakan teknik *patchwork* untuk dikombinasikan dengan teknik jumputan *shibori*. Potongan kain yang digunakan tidak berasal dari kain perca namun kain hasil perwujudan batik jumputan teknik lipat dan celup ombre. Teknik pengerjaan *patchwork* yang digunakan yaitu teknik jahit mesin. Kombinasi teknik jumputan ombre dan *patchwork* ini digunakan

penulis untuk menghasilkan motif prisma tiga dimensi secara ilusi. Selain teknik *patchwork* dan jumputan, penulis juga menggunakan teknik batik tulis dengan pewarnaan colet. Teknik batik tulis digunakan untuk perwujudan salah satu karya penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rancangan karya merupakan tahap visualisasi konsep berdasarkan analisis berbagai sumber data acuan. Dalam penciptaan ini, penulis menggunakan pendekatan fenomenologi, estetika, dan ergonomi. Sketsa yang diciptakan pun diharapkan dapat memenuhi kedua teori pendekatan tersebut, dengan kata lain karya penciptaan ini harus mengandung nilai estetika sekaligus memiliki daya guna bagi pemakainya. Desain yang terpilih disajikan ke dalam bentuk busana kasual sebagai produk akhir penciptaan atau *outcome*.

1. Proses Perwujudan

Proses perwujudan dalam penciptaan ini akan dijabarkan perihal alat dan bahan serta langkah-langkah teknik pengerjaan proses penciptaan.

a. Bahan

Bahan-bahan yang dibutuhkan dalam proses perwujudan karya pada penciptaan ini antara lain: 1) malam atau lilin batik untuk proses membatik, 2) kertas payung untuk membuat pola, 3) kertas HVS untuk membuat desain skala kecil, 4) kain primisima sebagai media utama untuk membatik, 5) pewarna batik remasol dan naftol, 6) *waterglass* sebagai bahan pengunci warna remasol, 7) soda abu digunakan untuk proses pelorodan malam.

b. Alat

Berikut ini adalah alat-alat yang dibutuhkan dalam proses perwujudan Karya 1: 1) pensil dan spidol untuk membuat desain dan pola busana, 2) kompor dan wajan batik, 3) canting, 4) kuas, 5) gawangan, 6) sarung tangan, 7) panci untuk proses pelorodan, 8) jarum pentul dan jarum jahit, 9) penggaris pola, 10) bak warna, 11) *metlin* (meteran pengukur).

c. Tahap Pengerjaan

Batik tulis dengan pewarnaan colet merupakan teknik yang dipilih penulis dalam perwujudan Karya 1 pada penciptaan ini. Langkah-langkah pengerjaannya sebagai berikut: 1) *Nyorek* merupakan proses pembuatan motif pada kertas yang kemudian dijiplak pada kain; 2) Membatik (*Nglowong*) merupakan proses menerakan malam pada kain sesuai motif; 3) Pewarnaan pertama merupakan proses memberi warna pada batik, teknik yang digunakan yaitu teknik colet; 4) *nemboki* atau proses menutup bagian motif batik agar tidak terkena warna pada pewarnaan selanjutnya; 5) Pewarnaan kedua yaitu proses pemberian warna latar belakang setelah selesai proses *nemboki*; 6) Pelorodan merupakan proses terakhir

dalam membuat batik tulis. Pelorodan dilakukan dengan menggunakan air mendidih dalam panci besar dan menggunakan zat peluruh/penghilang malam agar malam dapat terlepas dari kain; 7) Proses pembuatan busana diawali dengan pembuatan pola kemudian dilanjutkan dengan memotong bahan dan menjahit.



Gambar 1. Proses membatik Karya 1
Sumber: Dokumentasi Melvina, 2020



Gambar 2. Proses pewarnaan colet Karya 1
Sumber: Dokumentasi Melvina, 2020



Gambar 3. Hasil akhir setelah proses pelorodan Karya 1
Sumber: Dokumentasi Melvina, 2020

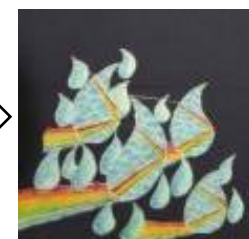
Motif di atas memperlihatkan ilustrasi proses dispersi cahaya berdasarkan data acuan data visual. Proses representasi dispersi cahaya menjadi motif batik ditunjukkan pada bagan di bawah ini:



Gambar 4. Data acuan visual
Sumber: Dokumentasi Melvina, 2020



Gambar 5. Desain terpilih motif batik
Sumber: Dokumentasi Melvina, 2020

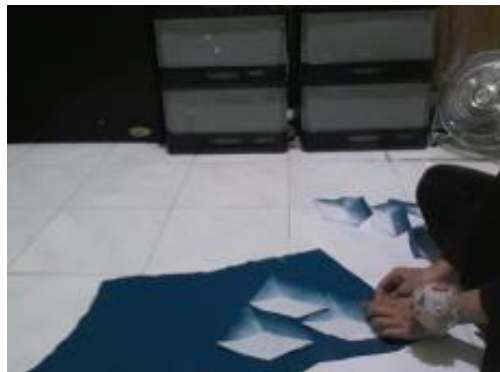


Gambar 6. Hasil representasi visual Dispersi Cahaya
Sumber: Dokumentasi Melvina, 2020

Pengerjaan untuk Karya 2 dengan judul *Prism Illusion* menggunakan gabungan teknik lipat jumputan dan teknik ombre kemudian dilanjutkan dengan teknik *patchwork*. Berikut adalah langkah-langkahnya: 1) membuat pola lipatan jumputan pada kain; 2) melipat kain sesuai pola; 3) pewarnaan untuk kain jumputan; 4) pewarnaan total pada kain; 5) pemotongan kain jumputan untuk mendapatkan bahan potongan untuk teknik *patchwork*; 6) *patchwork* atau potongan-potongan yang dijahitkan bersamaan berasal dari bahan yang sama yaitu bahan atau kain hasil dari teknik batik lipat jumputan; 7) pembuatan pola busana; 8) proses memotong dan menjahit busana.

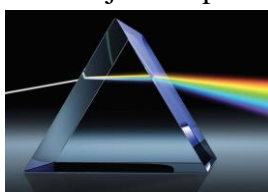


Gambar 7. Proses Penguncian warna dengan *waterglass* dan hasil akhir jumputan ombre
 Sumber: Dokumentasi Melvina, 2020

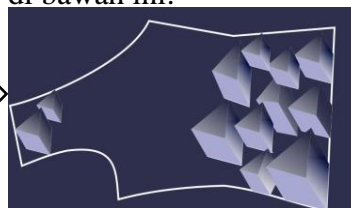


Gambar 8. Proses menggabungkan motif *patchwork*
 Sumber: Dokumentasi Melvina, 2020

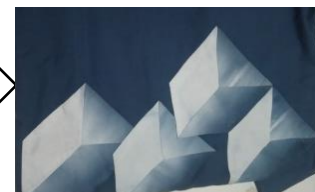
Motif pada Karya 2 memperlihatkan ilustrasi dari prisma optik yang merupakan media pembias dan pengurai cahaya pada peristiwa dispersi cahaya. Proses representasi bentuk prisma optik menjadi motif *shibori* dan *patchwork* ditunjukkan pada bagan di bawah ini:



Gambar 9. Data acuan visual Prisma Optik
 Sumber: Dokumentasi Melvina, 2020



Gambar 10. Desain terpilih motif Prisma
 Sumber: Dokumentasi Melvina, 2020



Gambar 11. Hasil representasi visual Prisma
 Sumber: Dokumentasi Melvina, 2020

TINJAUAN KARYA

Tinjauan karya untuk penciptaan karya ini terdiri dari tinjauan umum keseluruhan dan tinjauan khusus untuk setiap karya.

1. Tinjauan Umum

Penciptaan karya kriya tekstil dengan sumber ide dispersi cahaya dilakukan melalui berbagai tahap dan beberapa teknik kriya tekstil yang berbeda. Dispersi cahaya dipilih penulis sebagai inspirasi atau ide dasar dalam penciptaan seni kriya tekstil ini. Konsep dispersi cahaya dalam penciptaan ini menonjolkan pemahaman estetis dari proses ilmiah terjadinya dispersi cahaya yang ditampilkan secara ilustratif serta pemahaman spesifik mengenai prisma segitiga. Prisma segitiga dalam penciptaan ini dipahami baik secara harfiah sebagai bentuk ruang tiga dimensi dan prisma segitiga dalam konteks prisma kaca. Prisma kaca yang dalam cabang ilmu fisika berperan sebagai alat peraga pembelajaran materi dispersi cahaya digali lebih jauh mengenai bagaimana cara kerja prisma dalam dispersi cahaya, bahwa prisma kaca berbentuk prisma segitiga ini membantu menjelaskan fenomena alam terjadinya pelangi. Pelangi yang merupakan contoh dispersi cahaya yang terjadi secara alami yang melibatkan butiran air hujan sebagai prismanya yang membiaskan cahaya matahari dan pada akhirnya menguraikannya menjadi tujuh spektrum warna cahaya pelangi.

Dua hal tersebut menjadi fokus utama dalam penciptaan ini kaitannya dengan penciptaan motif kriya tekstil. Motif ilustrasi proses terjadinya pelangi menjadi fokus pada Karya 1 dan motif dengan bentuk tiga dimensi prisma segitiga menjadi fokus pada Karya 2. Dalam perwujudannya penulis menggunakan tiga teknik kriya dalam dua buah karya yaitu teknik batik jumputan, *patchwork*, dan batik tulis. Batik tulis digunakan pada Karya 1 serta batik jumputan teknik lipat dikombinasikan dengan teknik *patchwork* pada Karya 2. Teknik pewarnaan yang digunakan yaitu teknik colet dan celup untuk Karya 1 dan pewarnaan teknik ombre pada Karya 2.

Karya kriya ini dipresentasikan dalam bentuk karya fungsional yaitu busana casual. Selain estetika, yang perlu menjadi pertimbangan dalam menciptakan karya yang fungsional seperti busana yaitu daya guna pada kegiatan keseharian pemakai atau konsumen. Hal ini sejalan dengan pendapat Gustami (2007) bahwa ergonomi atau rasa nyaman individu sebagai pemakai perlu diperhatikan dalam merancang busana. Poespo (2000) dalam Wicitra (2017) juga berpendapat bahwa aspek kenyamanan dapat diciptakan ketika mengetahui hal-hal detail seperti konstruksi badan dan posisi rangka badan, bagaimana struktur tulang serta otot bergerak, dan hal tersebut dapat dilakukan dengan mengaplikasikan prinsip ergonomi.

2. Tinjauan Khusus



Gambar 12. Karya 1 tampak depan dan belakang
Sumber: Dokumentasi Melvina, 2020

Keterangan

Judul : *Dispersi Cahaya*
Media : Kain Primisima
Jenis Busana : *Casual Wear*
Teknik : Batik Tulis
Warna : Remasol dan Naftol
Tahun : 2020

Deskripsi Karya:

Karya 1 berjudul *Dispersi Cahaya* yang merupakan peristiwa terurainya cahaya polikromatik yaitu cahaya putih menjadi bermacam spektrum warna cahaya monokromatik atau lebih dikenal dengan warna pelangi. Motif pada Karya 1 ini merepresentasikan proses dispersi cahaya secara alami yaitu proses terjadinya pelangi. Berbeda dengan dispersi cahaya buatan yang menggunakan alat bantu prisma kaca, dispersi secara alami hanya melibatkan butiran air hujan sebagai media pembiasannya. Karya 2 ini dilatarbelakangi oleh perspektif penulis dalam melihat fenomena pelangi di kehidupan sehari-hari. Bahwa pelangi tidak serta-merta muncul begitu saja tanpa sebab. Karya ini yang secara motif menitikberatkan pada proses fisika dibalik keindahan fenomena pelangi cukup mewakili persepsi penulis tentang pelangi sesuai dengan teori fenomenologi.

Aspek estetis dalam Karya 1 ini murni berasal dari motif batik dan komposisi warnanya. Motif batik berdasarkan pada ilustrasi dispersi cahaya ini

cukup menimbulkan respons positif bagi yang menangkap karya ini dengan panca indranya yaitu penglihatan. Penggunaan bahan katun primisima dan katun ero sebagai bahan dasar penciptaan Karya 2 ini didukung dengan garis desain yang sederhana relatif longgar cukup membuat pemakai merasa nyaman sejalan dengan konsep pendekatan dan teori estetika yang selalu mengedepankan aspek kenyamanan.

Motif batik pada Karya 1 ini merepresentasikan secara visual ilustrasi proses terjadinya pelangi. Motif titik-titik air dengan garis-garis warna pelangi yang berbelok mengilustrasikan proses dispersi cahaya secara alami. Pewarnaan motif pada karya ini menggunakan teknik colet dengan pewarna remasol dan terdiri dari enam warna pelangi dan dua warna biru turkish yang diaplikasikan secara gradasi untuk mengilustrasikan warna butiran air. Pewarnaan latar belakang menggunakan teknik celup dengan pewarna naftol warna biru tua. Motif batiknya sendiri juga sudah dilengkapi dengan isen-isen motif pengembangan dari isen-isen motif sisik dan *cecek sawut*.



Gambar 13. Karya 2 tampak depan dan belakang
Sumber: Dokumentasi Melvina, 2020

| | |
|--------------|--|
| Keterangan | |
| Judul | : <i>Prism Illusion</i> |
| Media | : Kain Primisima |
| Jenis Busana | : <i>Casual Wear</i> |
| Teknik | : Batik jumputan teknik lipat dan teknik ombre dikombinasikan dengan teknik kriya <i>patchwork</i> . |
| Warna | : Remasol |
| Tahun | : 2020 |

Deskripsi Karya:

Karya 2 penciptaan dengan judul *Prism Illusion*. *Prism Illusion* dalam bahasa Indonesia memiliki arti Ilusi Prisma. Karya 2 penciptaan ini menonjolkan motif prisma segitiga secara ilusi. Menurut Witabora (2012) ilusi optik dipengaruhi oleh ketidaksesuaian antara keadaan objek yang sebenarnya dengan persepsi secara visual dari individu yang mengamati objek yang bersangkutan. Hal tersebut menunjukkan perbedaan antara visual objek nyata yang sesungguhnya ada dan persepsi yang merupakan kemampuan otak dalam menerjemahkan segala macam rangsangan atau stimulus yang masuk melalui indra penglihatan di mana otak menginterpretasikannya secara berbeda berdasarkan pengetahuan yang dimiliki pengamat. Dari uraian tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa ilusi optis hanya dapat tercipta bergantung pada persepsi individu pengamat yang secara tidak langsung bergantung pula pada pengetahuan yang dimiliki individu tersebut. Pengaplikasian ilusi optis dalam proyek penciptaan penulis pada karya berjudul *Prism Illusion* ini dilakukan dengan mewujudkan objek prisma segitiga dengan karakter tiga dimensinya ke dalam media dua dimensi yaitu tekstil dengan hasil akhir visual terlihat tiga dimensi namun wujud aslinya tetap dalam bentuk lembaran kain tekstil atau dua dimensi.

Perwujudan karya dilakukan secara bertahap dan diperlukan kreativitas dalam prosesnya. Kreativitas dalam hal ini memang berkaitan dengan orisinalitas yang menurut pandangan penulis mengacu pada pengembangan dari teknik atau metode yang sudah ada sehingga tercipta kebaruan. Munandar (1999) berpendapat bahwa suatu proses dapat dikatakan sebagai kreativitas ketika mampu menciptakan kombinasi atau penggabungan baru yang mempunyai makna sosial. Hal tersebut bertentangan dengan *Chaplin* dalam Rachmawati & Kurniati (2005) yang menyatakan bahwa yang disebut dengan kreativitas adalah proses yang memungkinkan terciptanya bentuk baru dalam permesinan atau hal lain seperti seni misalnya, atau metode-metode baru dalam konteks pemecahan masalah. Akan tetapi, bentuk atau metode baru yang orisinal dalam konsep kreativitas sesungguhnya tidak benar-benar baru atau orisinal melainkan banyak yang berasal dari kombinasi atau pengembangan ide, teknik, atau metode yang sudah ada.

Kaitannya dengan proses perwujudan Karya 2 penulis ini yaitu kreativitas diaplikasikan dengan cara mengombinasikan teknik jumputan lipat ombre dengan teknik *patchwork*. Potongan kain dengan motif hasil teknik jumputan lipat ombre kemudian diolah kembali dengan teknik *patchwork* menggunakan teknik jahit mesin demi tercipta ilusi optis motif prisma segitiga.

Karya yang penulis ciptakan ini secara umum menceritakan tentang prisma segitiga berdasarkan konsep dispersi cahaya yaitu sebagai media pembias sekaligus menyalurkan persepsi tersebut pada penikmat seni sesuai dengan teori

fenomenologi yang menekankan lebih kepada persepsi subjektif seniman. Penulis memandang objek prisma segitiga dalam konteks prisma optik atau prisma kaca. Suatu objek yang terkesan kaku dan sederhana namun memiliki faktor estetis tersendiri menurut persepsi penulis.

Busana kasual diwujudkan dalam bentuk *outer* yang sederhana dengan pola busana yang dibuat agak longgar agar nyaman dipakai. Pada Karya 2 ini, penulis menggunakan bahan katun primisima dan menggunakan kain katun ero sebagai furingnya. Pemilihan kain katun dilakukan karena mempertimbangkan faktor kenyamanan bagi pemakai. Kain katun terasa lebih dingin apabila dipakai dan efektif menyerap keringat.

Aspek estetis pada Karya 2 ini terdapat pada motif prisma segitiga yang dirancang dengan konsep ilusi yang cukup unik didukung dengan garis desain asimetris memberi kesan dan menimbulkan respons positif pada penikmatnya. Komposisi warna dalam Karya 2 ini juga cukup sesuai dan secara keseluruhan unsur dan prinsip desain menyatu sehingga memenuhi syarat apabila dikaji dari segi teori estetika.

KESIMPULAN

Dispersi cahaya menjadi inspirasi penciptaan seni kriya tekstil ini. Representasi dispersi cahaya dilakukan dengan visualisasi proses dispersi cahaya secara ilustratif dan prisma optik secara ilusi. Proses dispersi cahaya divisualisasikan secara ilustratif pada Karya 1 lewat terjadinya pelangi yang melibatkan titik-titik air hujan sebagai media pembias cahaya. Prisma optik yang juga sebagai media pembias dispersi cahaya divisualisasikan pada Karya 2 secara ilusi. Selain itu, proses perancangan juga sudah memenuhi proses perwujudan yang dilakukan dengan teknik batik tulis untuk Karya 1, dan kombinasi teknik jumputan ombre dan teknik *patchwork* untuk Karya 2. Hasil akhir dari penciptaan diwujudkan dalam dua karya busana *casual wear* dengan judul “Dispersi Cahaya” untuk Karya 1 dan “Prism Illusion” untuk Karya 2.

Proses kreatif yang dilakukan seorang seniman bukanlah proses yang cepat dan mudah. Diperlukan waktu yang panjang dalam proses penciptaan agar mendapatkan hasil yang maksimal dan sesuai ekspektasi. Hal krusial yang perlu dilaksanakan dalam berproses kreatif yaitu mempersiapkan dan mengatur waktu dengan seksama. Analisis teknik perlu dilakukan untuk memperkirakan kesulitan-kesulitan apa yang akan dihadapi pada proses perwujudan. Kemungkinan-kemungkinan gagal perlu diantisipasi sehingga cepat dalam mengambil keputusan untuk berimprovisasi dan melakukan plan B.

Berkaitan dengan penciptaan seni kriya tekstil ini, baik proses maupun hasil, masih belum sempurna dan terdapat beberapa kekurangan terutama pada

proses perwujudan Karya 1. Dalam menentukan desain motif *patchwork* perlu kajian yang mendalam tentang teknik *patchwork* supaya dapat menciptakan desain yang dalam proses perwujudannya nanti tidak menimbulkan kesulitan-kesulitan baru yang tentu membutuhkan waktu lebih untuk memperbaiki. Untuk proses perwujudan motif prisma segitiga dengan teknik *patchwork* perlu kehati-hatian dalam proses menjahit terutama menjahit bagian sudut-sudut motif pada saat mengaplikasikan motif pada potongan kain yang besar agar hasilnya maksimal.

KEPUSTAKAAN

- Asmorini, S., & Suhartiningsih. (2013). Hasil Jadi Sajadah Dengan Menggunakan Teknik Patchwork Bagi Mahasiswa D3 Tata Busana Angkatan 2012 Melalui Pelatihan. *Jurnal Tata Busana*, 2(3), 118–124. Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/20/article/view/4139/6634>
- Gustami, S. (2007). *Butir-butir Mutiara Estetika Timur*. Yogyakarta: Prasista.
- Heruman. (2008). *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Karmila, M. (2010). *Seni Ikat - Celup (Tie Dye) Pada Berbagai Benda Interior Rumah dan Busana*. Jakarta: Bee Media Indonesia.
- Karyono, S., & Palupi, D. S. (2009). *Fisika untuk SMA dan MA Kelas XII (Jilid 3)*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Munandar, U. (1999). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poespo, G. (2000). *Teknik Menggambar Mode dan Busana*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rachmawati, Y., & Kurniati, E. (2005). *Strategi Pengembangan Kreatifitas pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana.
- Wardhana, M. (2016). Menumbuhkan Minat pada Kain Nusantara Melalui Pelatihan Pembuatan Kain Ikat Celup (Jumputan) pada Warga Masyarakat. *Jurnal Desain Interior*, 1(2), 95–100.
- Wicitra, B. K. (2017). *Karakter Tokoh Pocahontas Dalam Busana Artwear* (Institut Seni Indonesia Yogyakarta). Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Retrieved from <http://digilib.isi.ac.id/1849/>
- Witabora, J. (2012). Ilusi Optis dalam Dunia Seni dan Desain. *Humaniora*, 3(2), 645–658.